

PENGARUH KONSELING TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP PASANGAN USIA SUBUR TENTANG *INTRA UTERINE DEVICES* (Studi Experimental di Kelurahan Sirandorung Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2018)

Maria Safrida Pasaribu¹⁾, Roni Naudur Siregar, Frida Lina Tarigan

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara, Medan, Indonesia
Email koresepondensi: benyamin.sirait@yahoo.co.id

ABSTRACT

Counseling is an important aspect in the family planning and reproductive health. By conducting health meanofficers counselling assist clients in selecting and decide what kind of contraception to be used in accordance with the choice. Acceptor decline KB intra uterinedevices in Labuhan Batu Regency from the year 2014 i.e. of 202 people in year 2014 becomes 130 people in the year 2015. This research aims to know the influence of counselling against the behavior of fertile age couples in the use of contraceptives IUD in Kelurahan of Sirandorung sub-district of North Labuhan Batu Regency Rantau 2016. This type of research is Quasi Experiment Design with One Group Pre Test And Post Test Design. The population of the research was the whole fertile age couples as much as 1117 people. A large sample was 89 people using Simple Random Sampling techniques. The results showed an average knowledge of the respondent's prior counselling amounted to 1.39 and after done counselling amounted to 1.96, so the value changes of 0.57, the attitude of the respondent's prior counselling amounted to 1.39 and after done counseling of 2.00, so the value changes of 0.61. There is the influence of counselling against the knowledge and attitudes of fertile age couples the IUD in Kelurahan of Sirandorung sub-district of North Labuhan Batu Regency Rantau 2016.

Keywords: Knowledge, attitudes, action of fertile age couples, counseling of family planning

ABSTRAK

Konseling merupakan aspek penting dalam keluarga berencana dan kesehatan reproduksi. Melakukan konseling tenaga kesehatan dapat membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang digunakan sesuai dengan pilihannya. Terjadi penurunan akseptor KB *Intra Uterine Devices* di Kabupaten Labuhanbatu dari Tahun 2014 yakni dari 202 orang di tahun 2014 menjadi 130 orang di tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap perilaku Pasangan Usia Subur dalam pemakaian kontrasepsi IUD di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2016. Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment Design* dengan *One Group Pre-Test And Post-Test Design*. Populasi penelitian adalah seluruh pasangan usia subur sebanyak 1117 orang. Besar sampel adalah 89 orang dengan menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan konseling sebesar 1,39 dan sesudah dilakukan konseling sebesar 1.96, sehingga nilai perubahan sebesar 0.57. Sikap responden sebelum dilakukan konseling sebesar 1.39 dan sesudah dilakukan konseling sebesar 2.00, sehingga nilai perubahan sebesar 0.61. Kesimpulan ada pengaruh konseling terhadap pengetahuan dan sikap Ibu tentang IUD di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2016.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap dan tindakan PUS, konseling KB

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi sudah tentu menimbulkan masalah yang rumit bagi pemerintah dalam usaha mengembangkan dan meningkatkan taraf hidup warga negaranya seperti Indonesia dan negara-negara lainnya. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2005 yang berjumlah 220.000.000 jiwa meningkat mejadi 270.000.000 jiwa pada tahun 2015. Menurut Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, bahwa kontrasepsi yang banyak digunakan adalah suntik (31,9%), pil (13,6%), AKDR (3,9%), MOW (3,2%), kondom (1,8%) dan MOP (0,2%). Dapat dilihat bahwa persentase peserta KB MKJP masih tergolong rendah yang berarti pencapaian target program dan kenyataan di lapangan masih berjarak lebar. Prevalensi peserta AKDR menurun selama 20 tahun terakhir, dari 13,3% pada tahun 1991 menjadi 4,9% pada tahun 2011 (1).

Menurut data Sumatera Utara pada tahun 2012 tercatat peserta Keluarga Berencana (KB) yang aktif sekitar 68,45% yaitu 1.509.109 pasangan. Untuk kontrasepsi Metode Kontrasepsi Wanita (MOW) sebanyak 7,48%, Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 0,4%, *Intra Uterine Devices* (IUD) sebanyak 10,06%, implant sebanyak 9,35%, suntik sebanyak 32,09%, Pil sebanyak 32,07%, Kondom sebanyak 6,65% (2).

Berdasarkan data dari BP2KB Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2015 akseptor KB *Intra Uterinedevices* pada bulan Januari sampai bulan Desember jumlahnya menurun dari 202 orang di tahun 2014 menjadi 130 orang di tahun 2015. Dari data di atas pengguna KB IUD berada pada urutan ke-4 dalam pemakaian Kontrasepsi di Labuhanbatu. (3)

Data peserta KB aktif yang tercatat pada tahun 2015 di Kelurahan Sirandorung yaitu pengguna KB Implan sebanyak 265 orang (18,26 %), MOW sebanyak 8 orang (0,6%), MOP sebanyak 3 orang (0,2%) IUD sebanyak 58 orang (4,0%), kondom sebanyak 30 orang (2,1%), suntik sebanyak 812 orang (56%) dan Pil sebanyak 275 orang (19%) (4).

Salah satu strategi dalam upaya menurunkan tingkat fertilitas adalah melalui penggunaan kontrasepsi guna mencegah terjadinya kehamilan. Alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan adalah kontrasepsi jangka panjang. IUD merupakan salah satu jenis alat kontrasespi jangka panjang yang aman dan sangat efektif dalam upaya menjarangkan kehamilan.

Hal yang mendukung terwujudnya gerakan KB Nasional, yaitu dengan pemberian konseling. Konseling merupakan aspek penting dalam Keluarga Berencana (KB) dan kesehatan reproduksi. Dengan melakukan konseling berarti petugas membantu klien dalam memilih dan memutuskan jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Salah satu strategi dalam upaya menurunkan tingkat fertilitas adalah melalui penggunaan kontrasepsi guna mencegah terjadinya kehamilan. Alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan adalah kontrasepsi jangka panjang. IUD merupakan salah satu jenis alat kontrasespi jangka panjang yang aman dan sangat efektif dalam upaya menjarangkan kehamilan.

Dari hasil survey awal yang penulis lakukan terhadap 12 Pasangan Usia Subur (PUS) yang berada di Kelurahan Sirandorung, penulis menemukan 6 orang diantaranya mengatakan pernah mendengar tentang kontrasepsi IUD tetapi tidak tertarik memakainya karena pemahaman yang salah atau mitos tentang kontrasepsi tersebut, salah satunya yaitu efek samping dari pemakaian kontrasepsi IUD dan rasa malu karena alat kontrasepsi ini dipasang di alat kelamin mereka, dan 6 orang lainnya mengatakan mengetahui tentang kontrasepsi IUD tetapi tidak memakainya dengan alasan ingin mempunyai anak lagi.

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh konseling terhadap perilaku PUS dalam pemakaian kontrasepsi IUD di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2016.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* dimana bentuk desain yang dipakai adalah *One Group Pre-Test And Post-Test Design* untuk mengetahui pengaruh sebelum dan sesudah konseling kontrasepsi berencana (KB) terhadap perilaku pasangan usia subur dalam menggunakan kontrasepsi IUD di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sirandorung Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2018. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pasangan usia subur yang tidak menggunakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2016 sebanyak 1117 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur dengan kriteria inklusi yaitu: PUS yang terdaftar

di Kelurahan Sirandorung, PUS (istri) tidak menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang, PUS (istri) tidak dalam keadaan hamil sebanyak 90 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana dengan daftar populasi sudah tersedia yang mempunyai kesempatan yang sama.

Analisis data dilakukan dengan tahapan analisis univariat dan analisis bivariante.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis univariate

Untuk distribusi frekuensi jawaban responden untuk tindakan sebelum dan sesudah Konseling dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, tindakan responden sebelum dan sesudah dilakukan konseling

Karakteristik	Sebelum		Setelah	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan				
Kurang	55	61,1	4	4,4
Baik	35	38,9	86	95,6
Total	90	100,0	90	100,0
Sikap				
Kurang	55	61,1	0,0	0,0
Baik	35	38,9	90	100,0
Total	90	100,0	90	100,0
Tindakan				
Tidak Baik	63	70,0	20	22,2
Baik	27	30,0	70	77,8
Total	90	100,0	90	100,0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebelum dilakukan konseling, mayoritas pengetahuan responden kurang sebanyak 55 orang (61,1%), sikap responden mayoritas kurang sebanyak 55 orang (61,1%), dan tindakan responden mayoritas tidak baik sebanyak 63 orang (70%). Setelah dilakukan konseling, mayoritas pengetahuan responden baik sebanyak 86 orang (95,6%), sikap responden mayoritas baik sebanyak 90 orang (100,0%), dan tindakan responden mayoritas baik sebanyak 70 orang (77,8%).

Berdasarkan hasil uji *t-test dependent* pada tabel 2 diperoleh *p-value* 0,000 dengan rata-rata pengetahuan responden sebelum dilakukan konseling sebesar 1,39 dan sesudah dilakukan konseling sebesar 1,96, sehingga nilai perubahan sebesar 0,57, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling dalam meningkatkan perilaku PUS.

B. Analisis bivariante

Pengaruh konseling terhadap pengetahuan PUS sebelum dan sesudah konseling dapat dilihat pada tabel 2.

Konseling atau penyuluhan adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan berbagai masalah. Konseling adalah proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang terapis dengan satu atau lebih konseling dimana terapis menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap maupun tindakan tentang kesehatan (5)

Tabel 2. Pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilaksanakannya konseling

Pengetahuan	Mean	SD	P-Value	N
Sebelum	1,39	0,490	0,000	0
Sesudah	1,96	0,207		

Kegiatan konseling dapat dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, di masyarakat, di dunia industri, membantu korban bencana alam, maupun di lingkungan pendidikan, dan juga kesehatan. Khusus pada

dunia kesehatan, konseling sudah diterapkan pada berbagai bidang diantaranya adalah kebidanan, keperawatan dan kefarmasian serta kesehatan masyarakat (5)

Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti media cetak maupun media elektronik. Responden dalam penelitian ini memperoleh informasi bersumber dari peneliti melalui konseling KB. Dengan melakukan konseling maka responden yang semula mempunyai pengetahuan kurang tentang KB IUD, pengetahuannya meningkat sesuai dengan informasi yang diterimanya. Pengetahuan yang memadai merupakan syarat utama untuk mencapai keberhasilan penggunaan KB. Apabila akseptor KB sudah memiliki pengetahuan cukup tentang KB maka akseptor tidak akan ragu dalam menggunakan alat kontrasepsi.

Menurut Notoadmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (6).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa konseling yang dilakukan berpengaruh terhadap pengetahuan responden. terhadap KB IUD karena konseling KB yang dilakukan pada PUS di Kelurahan Sirandorung dapat meningkatkan pengetahuan terhadap KB IUD. Sebelum diberi konseling, beberapa responden hanya mengetahui bahwa IUD itu merupakan salah satu jenis kontrasepsi untuk menunda kehamilan, akan tetapi mereka tidak mengetahui keuntungan dari KB IUD tersebut, dikarenakan kurangnya informasi yang mereka dapat tentang IUD. Setelah peneliti melakukan konseling, terjadi peningkatan pengetahuan PUS. Hal ini terlihat dari kuesioner yang dibagikan kepada PUS sebelum dan sesudah konseling, yang hasilnya lebih baik pengetahuannya setelah diberi konseling KB. Konseling yang dilakukan pada penelitian ini adalah penyuluhan individu sehingga informasi yang diberikan dapat langsung mendapat umpan balik, serta bilamana ada yang kurang dimengerti oleh responden dapat langsung ditanyakan kepada konselor .

Beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan pengetahuan PUS yaitu kerjasama dan komunikasi yang baik antara konselor dan responden serta kemampuan konselor yang menunjukkan sikap terbuka dan bersedia menjadi pendengar yang baik serta menciptakan suasana yang nyaman akan dapat menggali sejauhmana pengetahuan responden dan mengembangkan pengetahuan responden tersebut menjadi lebih baik (7).

Menurut Banjarnahor (2012), untuk menjamin keberhasilan pelayanan konseling perlu konselor yang baik, sehingga dapat menimbulkan kepercayaan dan keterbukaan klien kepada konselor. Dengan pengetahuan, keterampilan dan juga kemampuan yang dimiliki oleh peneliti yang dalam hal ini menjadi konselor mendukung penerimaan responden dalam menerima informasi yang disampaikan oleh peneliti terkait pemakaian alat kontrasepsi IUD (8)

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Banjarnahor yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling terhadap pengetahuan PUS dalam pemakaian alat kontrasepsi IUD dengan nilai $p=0,004$. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh konseling terhadap pengetahuan PUS dalam pemakaian alat kontrasepsi IUD dengan nilai $p=0,012$ (8).

Pengaruh konseling terhadap sikap PUS dalam pemakaian alat kontrasepsi IUD dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Pengaruh konseling terhadap sikap PUS dalam pemakaian alat kontrasepsi IUD

Sikap	Mean	SD	P-Value	N
Sebelum	1,39	0,490	0,000	0
Sesudah	2,00	0,000		0

Berdasarkan hasil uji *t-test dependent* pada tabel 3 diperoleh *p-value* 0,000 dengan rata-rata sikap responden sebelum dilakukan konseling sebesar 1.39 dan sesudah dilakukan konseling sebesar 2.00, sehingga nilai perubahan sebesar 0.61, hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh konseling dalam meningkatkan perilaku PUS dalam pemakaian kontrasepsi di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.

Teori Skinner mengatakan bahwa sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Ini berarti sikap belum otomatis terwujud walaupun pengetahuan seseorang itu baik. Hal ini dapat diperhatikan apabila sikap ibu baik maka pengetahuan dan tindakan ibupun akan baik (6). Semakin bertambah usia seseorang maka semakin tinggi pula rasa keingintahuannya. Umur ibu yang semakin tua cenderung memperoleh pengetahuan yang baik dengan belajar dari pengetahuan atau pengalaman sebelumnya (9).

Penelitian yang dilakukan untuk melihat sikap PUS terhadap kontrasepsi IUD sebelum dilakukannya konseling KB yaitu masyarakat yang berada di Lingkungan Sirandorung

mengatakan bahwa mereka takut menggunakannya karena selama ini pemahaman mereka salah tentang kontrasepsi tersebut. Mereka mengatakan bahwa IUD yang sudah dipasang bisa hilang, kemudian dapat mengganggu hubungan seksual dan juga mereka merasa malu karena kontrasepsi ini dipasang di daerah kemaluan mereka. Namun setelah diberi konseling tentang jenis, keuntungan dan cara pakai IUD, pemahaman mereka terhadap kontrasepsi tersebut sudah berubah menjadi sikap yang positif. Hal ini terlihat dari hasil kuesioner yang dibagikan kepada PUS sebelum dan sesudah diberi konseling. Terjadi perubahan sikap menjadi positif terhadap IUD setelah mereka diberi konseling. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa nilai *p-value* 0,000 dengan rata-rata sikap responden sebelum dilakukan konseling sebesar 1.39 dan sesudah dilakukan konseling sebesar 2.00, sehingga nilai perubahan sebesar 0.61.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sikap PUS tentang kontrasepsi IUD sebelum diberikan konseling adalah tergolong negatif. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kebiasaan karena kebiasaan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seperti pemahaman yang salah atau mitos tentang kontrasepsi IUD, salah satunya adalah efek samping dari IUD dan rasa malu untuk memakainya karena IUD dipasang di alat kelamin mereka. Akan tetapi setelah dilakukan konseling sikap PUS berubah menjadi positif. Karena mereka sudah lebih mengetahui tentang keuntungan dan kerugian dari kontrasepsi IUD sehingga pemahaman yang salah atau mitos tentang kontrasepsi IUD sudah dapat dihilangkan dari pemikiran mereka selama ini.

Menurut Arum (2009), responden yang semula mempunyai pengetahuan kurang tentang KB, pengetahuannya akan meningkat sesuai dengan informasi yang diterimanya, maka terjadilah perubahan sikap dengan adanya peningkatan pengetahuan. Sikap seseorang tidak selamanya konsisten, karena pengaruh, sikap dan perilaku akan berkembang dipengaruhi oleh kekuatan sikap, stabilitas sikap, relevansi sikap terhadap perilaku dan tekanan situasi (10).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling dalam meningkatkan perilaku PUS dalam pemakaian kontrasepsi IUD di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu. Ini berarti bahwa sesudah dilakukan konseling maka terjadi peningkatan pengetahuan, sikap responden serta terjadi peningkatan pemakaian IUD oleh responden. Oleh karena itu disarankan agar pihak Dinas Kesehatan atau Puskesmas melakukan konseling yang lebih intensif kepada wanita usia subur sehingga dengan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap dapat berdampak pada peningkatan pemakaian IUD dan hasilnya terjadi penurunan angka kelahiran di tempat tersebut

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. Kumpulan data program keluarga berencana nasional. Jakarta: BKKBN; 2012.
2. BKKBN. Profil kesehatan Indonesia. Jakarta: BKKBN; 2013.
3. BKKBN Sumatera Utara. Kumpulan data program keluarga berencana nasional. Medan: BKKBN; 2013.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Profil kesehatan Sumatera Utara tahun 2015. Sumatera Utara: Dinkes Provinsi Sumatera Utara; 2012.
5. Peterson PL, McCarthey SJ, Elmore F. Learning from school restructuring. *American Educational Research Journal*. 1996; 33: 119-53.
6. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
7. Ambarwati ER, Diah W. Asuhan kebidanan nifas. Yogyakarta: Nuha Medika; 2010.
8. Banjarnahor SN. Efektivitas konseling terhadap pengetahuan dan sikap PUS tentang alat kontrasepsi IUD di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2012 [skripsi]. Sumatera Utara: FKM USU; 2012.
9. Alwi H. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2011.
10. Arum Setya ND, Sujiyatini. Panduan lengkap pelayanan KB terkini. Yogyakarta: Mitra Cendikia; 2009.